

Strategi Menurunkan Pencemaran Air di Sentra Industri Penyamakan Kulit di Sukaregang Kabupaten Garut

Fadillah Ghani Azis*, Aan Julia

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Ganooy24@gmail.com, aan.unisba@gmail.com

Abstract. Water pollution is a change in a water reservoir such as rivers, lakes, reservoirs, oceans caused by human activities. This study discusses strategies related to reducing water pollution in the leather tanning industry center Sukaregang Garut. This study aims to determine the condition of water pollution in the Sukaregang tannery industrial center, to determine IFAS and EFAS factors such as the strengths, weaknesses, opportunities and threats of the Sukaregang tannery, and how the results of the SWOT strategy in reducing water pollution. Using a descriptive analysis method with a quantitative approach. The data used in this study are primary data obtained through interviews and secondary data obtained from existing research or information. Based on the results of the study, there are 3 WO strategies, namely increasing the operation of using WWTP as a precondition for marketing a wider market, business actors can set aside revenue from sales to make it easier to pay for WWTP operational costs and business actors create a sales quantity limit system so that waste reduces waste treatment. . There are also 2 WT strategies, namely the government is more assertive in imposing sanctions on business actors who do not have an WWTP and increasing supervision from the government regarding water pollution to the point that money keeps its mouth shut.

Keywords: *Strategy, Water Pollution, Tanner*

Abstrak. Pencemaran air merupakan terjadinya perubahan di suatu tempat penampungan air seperti sungai, danau, waduk, lautan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Penelitian ini membahas terkait strategi menurunkan pencemaran air di sentra industri penyamak kulit Sukaregang Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pencemaran air di sentra industri penyamak kulit Sukaregang, mengetahui faktor IFAS dan EFAS seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman penyamak kulit Sukaregang, serta bagaimana hasil strategi SWOT dalam menurunkan pencemaran air. Menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui hasil wawancara dan sekunder yang didapat dari penelitian atau informasi yang sudah ada. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 strategi WO yaitu meningkatkan operasi penggunaan IPAL sebagai bentuk prasyarat dari pemasaran pasar yang lebih luas, pelaku usaha bisa menyisihkan pendapatan dari penjualan untuk memudahkan dalam membayar biaya operasional IPAL dan pelaku usaha membuat sistem batasan kuantitas penjualan agar limbah untuk mengurangi pengolahan limbah. Juga terdapat 2 strategi WT yaitu pemerintah lebih tegas dalam memberikan sanksi untuk pelaku usaha yang tidak memiliki IPAL dan meningkatkan pengawasan dari pemerintah terkait adanya pencemaran air hingga uang tutup mulut.

Kata Kunci: *Strategi, Pencemaran Air, Penyamak Kulit*

A. Pendahuluan

Sektor industri diyakini menjadi penggerak utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional, dan memiliki peran dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional dengan berbasis potensi ekonomi lokal. (Industri Penggerak Utama Mengakselerasi Pertumbuhan Ekonomi Nasional (nusantaranews.co). Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat, pemerintah membuat suatu kebijakan yang salah satunya dengan mengedepankan sektor dari industri. Sektor industri juga merupakan sektor yang paling besar dalam berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Sehingga sektor industri ini diharapkan dapat memberikan dukungan pada peningkatan produksi serta memperkuat sektor yang dapat memberikan peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1. Perkembangan Sektor Industri terhadap Kontribusi PDB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Kontribusi Pdb (%)	Penyerapan Tenaga Kerja (%)
2017	21,22 %	17,56 %
2018	21,04 %	18,54 %
2019	20,79 %	19,20 %
2020	20,61 %	17,48 %
2021	20,55 %	18,35 %

Sumber : BPS, 2022 (diolah)

Namun pada tabel 1.1 kontribusi sektor industri terhadap PDB menunjukkan kecenderungan yang terus menurun khususnya pada saat pandemic covid-19. Namun demikian, sektor industri masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur PDB nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 yaitu mencapai 19,87 %. Oleh karena itu pemerintah berencana untuk melaksanakan berbagai strategi guna peningkatan nilai tambah ekonomi yang berkaitan dengan sektor industri, yaitu terkait dengan : (1) bahan baku; (2) tenaga kerja/SDM; (3) investasi; (4) stimulus; serta (5) hilirisasi SDA. Pada penyerapan tenaga kerja pada beberapa tahun terakhir pada jumlah tenaga kerja menunjukkan adanya peningkatan, dari 17,56 % pada tahun 2017 menjadi 19,20 % di tahun 2019. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan karena pandemic yang menyebabkan utilitas produksi pada sektor menurun sehingga terjadinya pengurangan tenaga kerja atau PHK. Sementara untuk tahun 2021 mengalami peningkatan kembali karena adanya penargetan oleh pemerintah karena adanya pemulihan pasca Covid-19.

Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi pasti akan ditunjang dengan kemajuan teknologi yang sangat memadai. Permasalahan yang ada pada pembangunan nasional yaitu dimana dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat, namun dapat memunculkan kekhawatiran baru terhadap turunnya kualitas lingkungan hidup

dalam jangka waktu yang panjang. Pencemaran lingkungan hidup ini diakibatkan oleh kelalaian oleh perusahaan industri yang membuang limbahnya ke sungai serta limbah tersebut memiliki kandungan yang membahayakan bagi semua makhluk hidup karena dilakukan secara sembarangan.

Pemerintah Republik Indonesia telah menyiapkan serangkaian kebijakan yang termuat dalam Green Growth Program. Dalam kebijakan tersebut Indonesia menargetkan adanya penurunan sebesar 29% terhadap emisi dan mengupayakan menggunakan sumber daya milik sendiri sebesar 41%. Selain itu, untuk menstimulus hal tersebut, pemerintah juga telah memasukan aspek perubahan iklim, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan peningkatan terhadap bencana di dalam RPJMN 2020-2024. Untuk memenuhi komitmen tersebut, Pemerintah menggelontorkan biaya sebesar Rp3.779 Triliun selama tahun 2020-2030 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Lingkungan Industri Kecil (LIK) kulit Kabupaten Magetan adalah salah satu sentra kegiatan penyamakan kulit yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Kegiatan penyamakan kulit banyak ditemui di Kabupaten Magetan dalam skala rumah tangga hingga industri skala kecil, serta sentra kerajinan produksi kulit olahan seperti tas, sepatu dan produk kulit lainnya. Kegiatan penyamakan kulit di LIK kulit Kabupaten Magetan merupakan kegiatan yang menggunakan bahan kimia dan air dalam jumlah yang besar. Selain di Kabupaten Magetan, salah satu sungai di wilayah Kabupaten Batang pun merupakan salah satu sungai yang kurang mendapatkan perhatian terhadap nilai kualitasnya. Sungai tersebut merupakan media pembuangan limbah dari kegiatan industri rumahan yang masih berfungsi untuk mendistribusikan air untuk kebutuhan pertanian (Prabang Setyono, 2018; Pemerintah Kabupaten Batang, 2007).

Begitu juga dengan wilayah garut yang dimana perkembangan industri penyamakan kulit yang semakin pesat sehingga membuat perdagangan kulit di wilayah tersebut semakin ramai. Limbah industri yang mencemari lingkungan yang berada di Kabupaten Garut terbagi kedalam beberapa kelompok seperti limbah cair, limbah padat, dan limbah gas. Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Garut menunjukkan bahwa sebagian besar industri penyamakan kulit yang berpotensi mencemari lingkungan belum melakukan pengelolaan limbah cair yang dihasilkan dari kegiatan penyamakan dan kemudian dibuang ke badan air dan menimbulkan dampak eksternalitas negatif serta menimbulkan konflik antara penyamak di SIK Sukaregang dengan masyarakat sekitar. Melalui keberadaan AMDAL sebagai syarat suatu usaha beroperasi, pemerintah dapat dikatakan sudah berusaha meminimalisir konflik tersebut. Namun muncul permasalahan lain, kewajiban penyamak di SIK Sukaregang memiliki AMDAL yang salah satunya pengoperasian IPAL, dinilai memberatkan mereka, karena anggaran atau modal yang harus mereka keluarkan untuk itu semua terlalu besar (Supraptini, 2002; Pikiran Rakyat, 2019).

Upaya penegakan hukum bagi produsen yang membuang limbah berbahaya secara langsung ke lingkungan pun telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Garut. Surat Edaran Bupati Kabupaten Garut dengan nomor 658.31/2851/DLHKP Tentang Pengelolaan Limbah, Desain IPAL, dan Titik Pembuangan Air Limbah Penyamakan Kulit di kawasan Sentral Industri Kulit (SIK) Sukaregang Kabupaten Garut, upaya penanganan limbah penyamakan kulit dan mengingat rendahnya respon dari pengelola penyamakan kulit SIK atas surat edaran tersebut (Ari Ardiansyah, 2018).

Maka dari itu dengan penerapan pengelolaan limbah cair dibutuhkannya konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menawarkan paradigma baru untuk pengembangan ekonomi, yaitu dengan turut memperhitungkan aspek-aspek sosial dan lingkungan. Artinya, perlu terdapat perpaduan antara kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan ekonomi. Konsentrasi pemerintah kebijakan pemerintah dalam pembangunan pelestarian lingkungan merupakan salah satu kebijaksanaan nasional di bidang lingkungan hidup yang menjadi perhatian pemerintah dalam aktivitas pembangunan nasional atas dasar pembangunan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat serta keadilan dengan keseimbangan pertumbuhan ekonomi, dinamisme sosial dan pelestarian fungsi lingkungan hidup (Sarah Rainy, 2010).

Adanya kewajiban penyediaan IPAL yang menjadi syarat dalam mengelola limbah

ternyata menimbulkan konflik antara produsen dengan masyarakat, bagi produsen telah memberatkan beban biaya seperti, biaya investasi, operasional maupun perawatannya yang mahal. Permasalahan IPAL ditengarai karena biaya untuk mengoperasikannya sangat mahal, sehingga para pengusaha skala kecil-menengah memilih gulung tikar. Adapun usaha yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Garut yaitu dengan melakukan pemasangan IPAL di beberapa zona di Sentra Industri Kulit Sukaregang, namun keberadaan IPAL belum optimal (Setiyono, 2006; Pikiran Rakyat, 2019; Nurmansyah, 2014).

Faktor yang menyebabkan permasalahan limbah di kecamatan Sukaregang terus terjadi adalah kurangnya pengetahuan pelaku usaha mengenai bahaya limbah hasil penyamakan terhadap lingkungan, sehingga pelaku usaha tetap mengabaikan larangan yang ada dengan membuang limbah langsung ke sungai dan akhirnya menciptakan pencemaran lingkungan sungai. Untuk menjaga nilai ekonomi dan jasa lingkungan sungai diperlukan pengendalian oleh pemerintah. Bagaimanapun, sungai merupakan barang public. Tidak ada seorangpun yang memiliki hak pemanfaatan khusus terhadap sungai. Karena itu, eksternalitas negatif dari pemanfaatan sungai pasti terjadi (Ningrum, 2010; Yuhka Sunda, 2013).

Dalam (Cahyadi & Rosidin, 2020) menyebutkan bahwa teridentifikasinya potensi bahaya terjadi pada aktivitas produksi yang beresiko tinggi terhadap pencemaran lingkungan. Hal ini menjadi indikasi bahwa adanya ketidaksesuaian sistem kerja pada sektor industri penyamakan kulit di Sukaregang. Pelaku usaha diharapkan mampu memperbaiki sistem kerja dan meningkatkan standar operasional prosedur untuk meminimalisir paparan bahaya yang terjadi. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui faktor penentu masih tingginya pencemaran air di Sentra industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.

Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi diikuti oleh kemajuan teknologi. Namun, masih ditemukan permasalahan yang dimana yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sehingga memunculkan kekhawatiran baru terhadap kualitas lingkungan hidup. Teridentifikasinya potensi tersebut menjadi indikasi bahwa terdapat ketidaksesuaian sistem kerja pada sektor industri penyamakan kulit. Maka dari itu guna menjaga nilai-nilai ekonomi serta lingkungan hidup diperlukannya pengendalian bagi pemerintah serta masyarakat sehingga dapat mencegah eksternalitas negatif. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan penelitian untuk mengetahui kondisi pada industri penyamakan kulit serta apa yang menjadi faktor pencemaran air di lingkungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apa faktor internal dan eksternal pencemaran air di sentra penyamak kulit Sukaregang?” dan :“Apa alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencemaran air?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal pencemaran air di sentra penyamak kulit Sukaregang.
2. Mengetahui alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencemaran air.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan terkait objek yang diteliti. yang dapat diamati.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis SWOT

1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang ada pada penyamak kulit terhadap pencemaran air. Indikator faktor internal pada penyamak kulit Sukaregang terdiri dari:

Tabel 1.2 Faktor internal Pencemaran Air di Sentra Industri Penyamak Kulit Sukaregang

Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Memiliki bak penampung pribadi. 2. Menaikkan harga pokok.	1. IPAL tidak beroperasi secara maksimal. 2. Hanya ada 1 aliran dari penyamak ke IPAL. 3. Biaya operasional IPAL mahal.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal terdiri dari peluang dan ancaman yang ada pada penyamak kulit terhadap pencemaran air. Indikator faktor eksternal pada penyamak kulit Sukaregang terdiri dari:

Tabel 1.3 Faktor Eksternal Pencemaran Air di Sentra Industri Penyamak Kulit Sukaregang

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Kebijakan pemerintah. 2. Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan masyarakat.	1. Lingkungan yang semakin rusak. 2. Menutup kegiatan usaha, jika tidak memiliki IPAL.

3. Matriks IFAS dan EFAS

Internal Factors Analysis Summary (IFAS) dan External Factors Analysis Summary (EFAS) merupakan analisis terhadap berbagai macam faktor yang ada pada lingkungan internal dan eksternal dengan cara memberikan bobot dan rating pada setiap faktor strategi tersebut. Faktor-faktor dominan (faktor strategis) dari apa yang menjadi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat) dapat memberikan manfaat (Dyson, 2004).

Tabel 1.4 Matriks IFAS dan EFAS

IFAS EFAS	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
<i>Opportunity (O)</i>	Strategi (WO) <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya aturan tentang bak penampung harus mempunyai dan optimal. 2. Limbah dapat diolah menjadi sesuatu yang berguna. 	Strategi (WO) <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya simbiosis mutualisme terhadap pelaku dan pemerintah terkait bak penampung dan IPAL. 2. Memberi Tindakan tegas bagi pelaku usaha yang membuang limbah ke sungai. 3. Memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pencemaran air.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat faktor kunci dari pencemaran air di sentra industri kulit Sukaregang, menunjukkan adanya 2 faktor kekuatan internal, 3 faktor kelemahan internal, 2 faktor peluang eksternal dan 2 faktor ancaman eksternal.

Acknowledge

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- [1] Antara News. (2020, September 17). Industri kulit tidak punya pengolahan limbah bisa dipidana. Retrieved January 19, 2023, from ANTARA News: <https://www.antarane.ws.com/berita/1730706/industri-kulit-tidak-punya-pengolahan-limbah-bisa-dipidana>.
- [2] Indrianeu, T., & Singkawijaya, E. B. (2019, 12 2). Pemanfaatan Limbah Industri Rumah Tangga Tepung Tapioka Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan. Pemanfaatan Limbah Industri Rumah Tangga Tepung Tapioka Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan.
- [3] Pagayang S, A. R., Yuliani, E., & Prayugo, T. B. (2021). Studi Perencanaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Domestik di Rest Area Kedungmlati Jalan Tol Jombang-Mojokerto Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur.
- [4] Sentra Industri Sukaregang, Pusatnya Wisata Belanja Berbahan Dasar Kulit. (n.d.). Indonesia Kaya. Retrieved January 20, 2023.
- [5] Azizah, Asyifa, Sundaya, Yuhka (2022). *Estimasi Model Permintaan Kesehatan Rumah Tangga di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis 2(2). 73-80.